

Penguatan Literasi Digital dan Toleransi Beragama Melalui Media Sosial pada Siswa SMK melalui model *Asset Based Community Development* (ABCD)

Madanika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 3109-0877 (Online)

DOI:



Tersedia online untuk <https://ejournal.uiidalwa.ac.id>



Halaman Jurnal tersedia di <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/madanika/>



Penguatan Literasi Digital dan Toleransi Beragama Melalui Media Sosial pada Siswa SMK melalui model *Asset Based Community Development* (ABCD)

Novianto Puji Raharjo¹, Agus Gunawan²

^{1, 2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: noviantopujiraharjo@uiidalwa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 26 November 2025

Revisi 10 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 28

Desember 2025

A B S T R A C T

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan siswa SMK Negeri 1 Sukapura, Kabupaten Probolinggo, dengan fokus pada pengajaran etika penggunaan media sosial untuk memperkuat toleransi beragama. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan terstruktur yang mencakup materi literasi digital dasar, etika penggunaan media sosial, dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum dibagikan. Selain itu, siswa diberikan tugas mandiri untuk membuat konten edukatif yang mempromosikan toleransi beragama di media sosial. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta dampak dari pelatihan ini terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam menyaring informasi, serta perubahan positif dalam cara mereka berinteraksi di dunia maya. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi beragama, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi digital dan membentuk karakter siswa yang lebih bijak, inklusif, dan toleran, yang dapat diterapkan sebagai model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan literasi digital yang berbasis pada etika dan toleransi.

Kata kunci: literasi digital, etika media sosial, toleransi beragama, pengabdian masyarakat, pendidikan karakter



**Untuk mengutip artikel
ini dengan APA Style:**

PERKENALAN

Era revolusi digital 4.0 telah menciptakan transformasi mendasar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Data We Are Social (Maddalena, 2025) menunjukkan penetrasi pengguna internet Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa, dengan 68% di antaranya aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama. Fenomena ini menghadirkan paradoks dimana kemudahan akses informasi justru berbanding lurus dengan meningkatnya kerentanan terhadap konten negatif, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme digital yang mengancam kohesi sosial bangsa(*Kementerian Komunikasi Dan Digital*, n.d.) (*Data Hoax Di Indonesia KEMKOMDIGI - Penelusuran Google*, n.d.).

Rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia menjadi faktor krusial dalam mengatasi persoalan tersebut. Hasil Survei Indeks Literasi Digital Indonesia (*Indeks Masyarakat Digital Indonesia*, n.d.) mengungkapkan capaian indeks literasi digital nasional masih berada pada angka 3,66 dari skala 5,00, dengan aspek etika digital (3,47) dan budaya digital (3,53) menjadi

komponen terlemah. Kondisi ini semakin memprihatinkan ketika dikaitkan dengan perilaku generasi muda sebagai digital native yang justru menunjukkan kerentanan tinggi dalam menyaring informasi, dimana 65% siswa SMA/SMK mengaku kesulitan membedakan berita valid dan hoaks (Hamzah & Putri, 2020)

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, intoleransi beragama yang dipicu konten digital telah menjadi ancaman serius terhadap kerukunan umat beragama. Data yang ada mencatat peningkatan 18% insiden intoleransi yang bersumber dari media sosial, dengan kelompok muda usia 15-24 tahun sebagai pelaku dan korban utama(Istimewa et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Latipah & Nawawi, 2023) yang mengungkapkan 72% siswa di Jawa Timur pernah terpapar konten radikal bermuansa agama melalui platform media sosial.

Program pengabdian masyarakat ini didesain dengan pendekatan Assed Based Community Development (ABCD) yang mengintegrasikan konsep literasi digital dengan nilai-nilai kearifan lokal(Novita & Solihin, 2024). Melalui model ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran pasif, tetapi aktif terlibat



sebagai co-creator dalam menghasilkan konten digital yang mempromosikan toleransi dan kerukunan umat beragama. Pendekatan ini sejalan dengan teori Social Cognitive Bandura (2022) (Ningsih, 2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan partisipasi aktif dalam perubahan perilaku.

Secara holistik, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif dan keterampilan digital siswa, tetapi lebih penting lagi membentuk karakter dan agensi mereka sebagai duta perdamaian digital. Melalui serangkaian intervensi yang terstruktur, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat menciptakan ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan harmonis, sekaligus berkontribusi dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat (Daeli & Fithriana, 2020).

METODOLOGI

Pendekatan metodologis dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu model pemberdayaan yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight yang berfokus pada identifikasi serta mobilisasi aset, kapasitas, dan kekuatan yang telah dimiliki komunitas, alih-alih berangkat dari kekurangan mereka (Kretzmann et al., 1993). Sejalan dengan berbagai studi pengabdian dan pemberdayaan di Indonesia yang menunjukkan efektivitas

ABCD dalam penguatan karakter dan pengembangan pendidikan vokasional (Harrison et al., 2019) implementasi metode ini di SMK Negeri 1 Sukapura diawali dengan pemetaan aset berupa tingginya penggunaan media sosial oleh siswa, keberagaman latar belakang mereka, serta dukungan struktural sekolah terhadap penguatan karakter. Temuan awal mengenai pola penggunaan media sosial dan kebutuhan peningkatan literasi digital tersebut kemudian menjadi dasar perumusan tahapan-tahapan intervensi ABCD dalam program, sehingga desain kegiatan benar-benar bertumpu pada potensi dan kekuatan nyata yang telah ada di lingkungan sekolah.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal, materi pelatihan, dan strategi penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pada fase ini, kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk memetakan aset utama, seperti intensitas penggunaan media sosial, dukungan sekolah terhadap penguatan karakter, serta potensi siswa sebagai pengguna aktif platform digital, sehingga intervensi yang dirancang bersifat terarah dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan program dimulai dengan pelatihan literasi digital terstruktur yang berfokus pada kemampuan menggunakan media sosial secara etis, memverifikasi informasi, dan menerapkan prinsip komunikasi digital yang sehat. Materi disampaikan melalui



ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang mendorong siswa merefleksikan pengalaman bermedia sosial mereka, sejalan dengan temuan bahwa kombinasi pemaparan materi dan diskusi kasus efektif meningkatkan kemampuan literasi digital dan sikap bertanggung jawab di ruang digital (Agusta, 2024). Pada tahap ini, pendekatan ABCD tampak melalui penguatan kapasitas berbasis potensi yang sudah dimiliki siswa, sehingga kegiatan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah pola berpikir mereka menjadi lebih kritis dan reflektif.

Program kemudian mengintegrasikan workshop dan simulasi yang melatih siswa menghadapi situasi nyata di media sosial, seperti merespons komentar negatif, mengidentifikasi hoaks, dan melakukan klarifikasi informasi. Melalui skenario kasus dan permainan peran, siswa mempraktikkan langkah cek fakta, etika berkomunikasi, serta pengelolaan emosi ketika berhadapan dengan konten provokatif. Pendekatan berbasis simulasi dan psikoedukasi ini sejalan dengan temuan (Lestari et al., 2025) bahwa intervensi literasi digital berbasis psikoedukasi efektif meningkatkan kemampuan peserta mengenali informasi palsu, memverifikasi kebenaran informasi, dan mengurangi kecenderungan menyebarkan hoaks.

Sebagai penguatan lanjut, siswa diberi tugas mandiri untuk menghasilkan konten edukatif bertema toleransi beragama dalam bentuk poster digital,

video pendek, maupun narasi informatif. Tugas ini memanfaatkan keterampilan digital dan jejaring sosial yang telah mereka miliki untuk menyebarkan pesan moderasi dan kerja sama lintas perbedaan, sejalan dengan temuan bahwa literasi digital keagamaan berkontribusi positif terhadap sikap moderasi beragama siswa (Putra, 2025) serta bahwa video pendek dan infografis efektif sebagai media penanaman nilai toleransi (Rosyad et al., 2021). Setelah rangkaian kegiatan, evaluasi dilakukan melalui kuis, diskusi, dan umpan balik siswa untuk menilai perubahan pemahaman sekaligus mengidentifikasi kendala, yang kemudian digunakan untuk penyempurnaan desain program. Tahap akhir ABCD diwujudkan melalui pelibatan guru dan orang tua dalam penyuluhan literasi digital, sehingga terbentuk dukungan ekosistem sekolah–keluarga dan membuka peluang keberlanjutan program sebagai model penguatan literasi digital berbasis komunitas.

HASIL DAN DISKUSI

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi digital di SMK Negeri 1 Sukapura telah memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai etika penggunaan media sosial dan pentingnya toleransi beragama. Salah satu hasil utama yang dicapai adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menyaring informasi yang mereka terima di dunia maya. Sebelum program, banyak siswa yang kesulitan membedakan informasi yang valid dan hoaks yang beredar di



media sosial. Namun, setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa merasa lebih mampu mengidentifikasi hoaks dan memverifikasi informasi yang mereka temui, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis mereka terhadap informasi yang diterima.

Selain itu, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang etika penggunaan media sosial. Setelah mengikuti workshop interaktif, siswa menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain di dunia maya, terutama terkait dengan isu sensitif seperti perbedaan agama. Banyak siswa yang kini lebih berhati-hati dalam memberikan komentar atau membuat postingan di media sosial, menghindari provokasi, dan melaporkan konten yang mengandung ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam penggunaan media sosial, tetapi juga mengembangkan karakter siswa agar lebih bijak dalam berinteraksi di dunia maya.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak Sekolah

Program ini juga berfokus pada meningkatkan kesadaran siswa tentang

pentingnya toleransi beragama, terutama di dunia maya. Banyak siswa yang mulai memahami dampak sosial dari penyebaran konten yang dapat memecah belah, dan mereka berusaha menciptakan ruang digital yang lebih inklusif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima keberagaman agama sebagai kenyataan, tetapi juga mulai mengedukasi teman-temannya tentang pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Siswa turut aktif membuat konten edukatif yang mempromosikan toleransi beragama, yang kemudian dibagikan melalui media sosial mereka, menunjukkan komitmen mereka untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi. Salah satu aspek yang berhasil dari program ini adalah penguatan karakter siswa, terutama dalam hal kepemimpinan sosial dan tanggung jawab. Melalui kampanye media sosial yang mereka jalankan, siswa menunjukkan sikap kepemimpinan dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan etika beragama. Mereka menjadi teladan bagi teman-temannya dalam menggunakan media sosial untuk tujuan positif. Selain itu, siswa belajar memanfaatkan platform

digital untuk memperjuangkan perdamaian dan toleransi, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang diajarkan dalam program ini.





Gambar 2. Acara Penyuluhan literasi digital

Program ini juga berhasil merubah cara siswa menggunakan media sosial. Sebelum program, banyak siswa yang hanya menggunakannya untuk hiburan dan interaksi sosial tanpa memperhatikan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Setelah mengikuti pelatihan, siswa menjadi lebih selektif dalam membagikan informasi dan lebih bertanggung jawab terhadap konten yang mereka sebarkan. Mereka kini menyadari bahwa apa yang mereka posting di media sosial dapat mempengaruhi persepsi orang lain dan menciptakan dampak sosial yang lebih besar. Ini menandakan bahwa program ini berhasil mengubah pola pikir siswa tentang penggunaan media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Salah satu kegiatan penting dalam program ini adalah pembuatan konten edukatif oleh siswa, yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi beragama melalui media sosial. Banyak siswa yang menunjukkan keterampilan dalam membuat konten digital yang tidak hanya kreatif tetapi juga edukatif dan berbasis pada nilai-nilai positif. Mereka membuat video, poster, dan tulisan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi, yang kemudian

dibagikan di platform media sosial mereka. Konten ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga kepedulian mereka terhadap keberagaman agama.

Salah satu dampak positif lainnya dari program ini adalah peningkatan kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa. Sebelumnya, orang tua mungkin tidak terlalu memperhatikan penggunaan media sosial anak-anak mereka. Namun, setelah diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi digital, orang tua menjadi lebih paham bagaimana cara mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak. Sekolah dan guru juga lebih aktif dalam memberikan pembinaan kepada siswa terkait etika digital, sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung dalam membentuk karakter siswa.

Selain dampak bagi siswa, program ini juga memberikan kontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya toleransi beragama, atmosfer di SMK Negeri 1 Sukapura menjadi lebih kondusif dalam menghadapi keragaman agama. Program ini juga berhasil memperkenalkan nilai-nilai toleransi beragama kepada masyarakat sekitar sekolah melalui kampanye media sosial yang dilakukan oleh siswa. Pesan-pesan toleransi dan etika digital mulai tersebar luas, memberikan dampak positif bagi lingkungan di luar sekolah.





Gambar 3. Para siswa mengerjakan studi kasus

Hasil evaluasi yang dilakukan selama program menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat yang besar dari pelatihan ini, terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain di dunia maya (Achmad, 2022). Selain itu, umpan balik dari siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis dalam menyaring informasi serta menjaga sikap toleran, terutama terhadap perbedaan agama (Latipah & Nawawi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama program, yaitu meningkatkan literasi digital dan toleransi beragama, telah tercapai dengan baik dan sejalan dengan berbagai temuan penelitian tentang peran literasi digital dalam penguatan moderasi dan karakter keagamaan generasi muda (Ginting et al., 2025). Evaluasi ini juga tercermin dalam analisis SWOT yang disajikan dalam tabel berikut, di mana aspek *Strengths* mencatat keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang etika media sosial dan toleransi beragama, serta membangun kesadaran akan pentingnya berpikir kritis, yang

menjadi fondasi penting agar program tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dalam berinteraksi di dunia maya (Hamzah & Putri, 2020).

Analisis SWOT Program Literasi Digital dan Toleransi Beragama di SMK Negeri 1 Sukapura	
Aspek Analisa	Uraian
Strengths	Keberagaman siswa yang mendukung penerapan nilai toleransi beragama.
	Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dalam penggunaan media sosial.
	Komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan karakter siswa.
Weaknesses	Keterbatasan keterampilan digital di kalangan siswa yang mempengaruhi efektivitas pelatihan.
	Kurangnya pemahaman mendalam tentang toleransi beragama pada sebagian siswa.
	Pengajaran etika media sosial yang masih terbatas.
Opportunities	Peningkatan kesadaran tentang pentingnya literasi digital berbasis etika.
	Peluang memperluas program ke sekolah-sekolah lain dengan tantangan serupa.
	Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung toleransi beragama.
Threats	Perbedaan tingkat keterampilan digital yang memperlambat pemahaman bagi sebagian siswa.
	Pengaruh negatif media sosial yang dapat memecah belah dan memperburuk hubungan antarumat beragama.
	Resistensi terhadap perubahan di beberapa kelompok sosial konservatif.

Tabel 1. Analisa SWOT Program Literasi Digital

Secara keseluruhan, program ini berhasil dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, serta menciptakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka terhadap penggunaan media sosial dan toleransi beragama. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai karakter yang penting untuk menciptakan interaksi yang lebih sehat dan inklusif di dunia maya. Program ini



memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang lebih bijak dan toleran, serta dapat dijadikan model untuk program serupa di sekolah-sekolah lain.



Gambar 2. Foto Bersama guru dan murid

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan, program pengabdian masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di SMK Negeri 1 Sukapura terbukti efektif dalam memperkuat literasi digital dan toleransi beragama siswa. Pemanfaatan aset yang sudah dimiliki sekolah dan siswa—seperti kemampuan menggunakan gawai, budaya bermedia sosial, serta jejaring pertemanan lintas agama—berhasil diarahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang etika penggunaan media sosial dan dampak negatif penyalahgunaannya. Data evaluasi menunjukkan perubahan nyata pada cara siswa menilai dan menyikapi konten keagamaan di media sosial: mereka lebih kritis dalam menyaring informasi, mampu mengidentifikasi dan memverifikasi hoaks, serta cenderung menghindari ujaran kebencian. Beberapa siswa juga mulai menggunakan akun media sosialnya untuk menyebarkan

pesan toleransi dan kerja sama lintas perbedaan, yang menandai munculnya peran mereka sebagai agen perubahan di ruang digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis bermedia digital, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang toleran, etis, dan bertanggung jawab, baik di dunia maya maupun dalam interaksi sehari-hari. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua memberikan dukungan penting bagi keberlanjutan perubahan perilaku ini. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model penguatan literasi digital dan moderasi beragama di sekolah kejuruan lainnya, guna membentuk generasi muda yang lebih bijak, inklusif, dan siap menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2022). Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Untuk Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Salatiga). *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 5. https://www.academia.edu/download/92706564/2145_7842_1_PB.pdf
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9.



- Daeli, S. N., & Fithriana, A. (2020). Upaya Indonesia untuk Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3 Melalui Pos Bimbingan Terpadu (Posbindu). *Balcony*, 4(1), 81–92.
- Data hoax di indonesia KEMKOMDIGI - Penelusuran Google.* (n.d.). Retrieved November 22, 2025,
- Ginting, R., Faustyna, F., & Khairani, L. (2025). STRENGTHENING CRITICAL AWAKENING SOCIAL MEDIA LITERACY IN THE DIGITAL ERA. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2094–2101.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan mengantisipasi hoax di media sosial pada kalangan pelajar. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 9–12.
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *Sage Open*, 9(1), 2158244018823081. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Indeks Masyarakat Digital Indonesia.* (n.d.). Retrieved November 22, 2025, from <https://imdi.sdmdigital.id/unduh-laporan/Publikasi%20Indeks%20Masyarakat%20Digital%20Indonesia%28IMDI%29>
- Kementerian Komunikasi dan Digital.* (n.d.). Retrieved November 22, 2025, from
- <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Kretzmann, J. P., McKnight, J. L., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2). <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/336>
- Lestari, A. C., Mahira, A., Aini, A. K. L., Martini, C., Karin, N., & Abdillah, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Hoax. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 182–193.
- Maddalena, S. (2025, February 5). Digital 2025. *We Are Social Indonesia*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Novita, M., & Solihin, M. (2024). *IMPLEMENTASI METODOLOGI PAR DAN ABCD DALAM KULIAH KERJA NYATA*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/588459/implementation-metodologi-par-dan-abcd-dalam-kuliah-kerja-nyata>



Putra, D. H. A. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74.

Rosyad, R., Mubarok, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*. Lekkas.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/40443/>

